

## **Pendampingan Digitalisasi Sistem Pembayaran Menggunakan QRIS bagi Pelaku UMKM di Desa Lembang Lohe, Kabupaten Sinjai**

**Muhammad Qalby Ramadhan Rivai<sup>1\*</sup>, Andini<sup>2</sup>, Andi Uswatun Hasanah<sup>3</sup>, Mawar<sup>4</sup>, Adrian<sup>5</sup>, Siti Fatimah<sup>6</sup>, Annisa Nur Fadillah<sup>7</sup>, Nur Adha Ariska<sup>8</sup>, Rismawati Nur<sup>9</sup>, Magefirah<sup>10</sup>, Ahmad Ali<sup>11</sup>, Asri<sup>12</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Ilmu Ekonomi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi Keperawatan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

<sup>4</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

<sup>5</sup>Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

<sup>6</sup>Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

<sup>7</sup>Program Studi Fisika, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

<sup>8</sup>Program Studi Ilmu Falak, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

<sup>9</sup>Program Studi Manajemen Haji dan Umrah, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

<sup>10</sup>Program Studi Hukum Keluarga Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

<sup>11</sup>Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

<sup>12</sup>Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

\*Email Korespondensi: [qolbyramadhan09@gmail.com](mailto:qolbyramadhan09@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di wilayah perdesaan masih menghadapi tantangan dalam memanfaatkan sistem pembayaran digital, termasuk Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS). Observasi awal pada UMKM di Desa Lembang Lohe, Kecamatan Tellulimpoe, Kabupaten Sinjai, menunjukkan bahwa sebagian besar mitra masih mengandalkan transaksi tunai dan belum memahami penggunaan dompet digital. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mendampingi pelaku UMKM mengenal, membuat, dan menggunakan QRIS melalui aplikasi DANA Bisnis. Kegiatan dilaksanakan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan 79 Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar bersama Dosen Pembimbing Lapangan pada 25 Agustus–9 September 2026. Metode yang digunakan berupa pendampingan langsung dari rumah ke rumah melalui enam tahapan, yaitu survei, sosialisasi, pendaftaran akun DANA Bisnis dan aktivasi QRIS, pelatihan penggunaan, pendampingan pembuatan kode, serta penyerahan cetakan QRIS. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa sepuluh UMKM berhasil didampingi hingga memperoleh cetakan kode QRIS dan menyatakan kesediaan menggunakannya sebagai salah satu metode pembayaran. Pendampingan personal membantu tim menyesuaikan penjelasan dengan tingkat pemahaman mitra, termasuk pengenalan dasar dompet digital dan pemeriksaan notifikasi transaksi. Namun, kegiatan ini belum disertai pengukuran kuantitatif sebelum dan sesudah program sehingga besaran perubahan literasi digital maupun intensitas penggunaan QRIS belum dapat ditentukan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendampingan praktis dapat menjadi langkah awal untuk memperkenalkan pembayaran digital kepada UMKM perdesaan, dengan kebutuhan tindak lanjut agar penggunaan QRIS berlangsung secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** QRIS, UMKM, pembayaran digital, literasi digital, pendampingan

### **1. PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi informasi mendorong perubahan dalam layanan keuangan dan sistem pembayaran. Salah satu bentuk perubahan tersebut adalah penggunaan pembayaran digital melalui dompet elektronik dan kode respons cepat. Di Indonesia, Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) dikembangkan sebagai standar nasional untuk menyatukan berbagai kode QR pembayaran sehingga satu kode dapat menerima pembayaran dari berbagai aplikasi yang mendukung QRIS. Bank Indonesia menetapkan kerangka implementasi QRIS melalui Peraturan Anggota Dewan Gubernur Nomor 21/18/PADG/2019 dan memberlakukan implementasinya secara nasional mulai 1 Januari 2020 (Bank Indonesia, 2019).

Bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), sistem pembayaran digital berpotensi memudahkan penerimaan pembayaran dan mengurangi ketergantungan pada uang tunai. Namun, tersedianya teknologi tidak otomatis membuat semua pelaku usaha mengadopsinya. Pemahaman tentang manfaat, kemudahan penggunaan, keamanan, serta keterampilan mengoperasikan aplikasi dapat memengaruhi keputusan untuk menggunakan QRIS. Penelitian Sholihah dan Nurhapsari (2023) menemukan bahwa persepsi

kemanfaatan dan kemudahan penggunaan berhubungan positif dengan intensi penggunaan QRIS pada UMKM di pasar tradisional Kota Semarang. Ardiansyah dan Athar (2024) juga mengkaji kemudahan penggunaan dan manfaat QRIS melalui aplikasi DANA sebagai faktor yang relevan terhadap keputusan penggunaan.

Kebutuhan pendampingan tidak hanya muncul pada aspek pendaftaran, tetapi juga pada pemahaman dasar mengenai dompet digital dan penggunaan aplikasi setelah kode QRIS diperoleh. Kajian Gainau dkk. (2024) mengenai sistem pembayaran QRIS dan pengembangan UMKM di Kota Ambon menyoroti relevansi kemanfaatan dan kemudahan penggunaan dalam penerimaan teknologi pembayaran. Sementara itu, Natsir dkk. (2023) membahas penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran digital bagi UMKM dan menekankan perlunya pengenalan serta pelatihan agar pelaku usaha dapat memanfaatkan sistem tersebut. Temuan-temuan ini menjadi dasar ilmiah bahwa pendampingan teknis dan edukasi yang sesuai dengan kondisi mitra layak diterapkan sebagai pendekatan pengabdian.

Kondisi serupa ditemukan melalui observasi awal mahasiswa KKN Angkatan 79 Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar di Desa Lembang Lohe, Kecamatan Tellulimpoe, Kabupaten Sinjai. Sebagian besar pelaku usaha yang dijumpai masih menggunakan pembayaran tunai dan belum memahami QRIS maupun aplikasi dompet digital DANA, termasuk manfaat, prosedur pendaftaran, serta cara memeriksa transaksi. Naskah kegiatan tidak memuat jumlah keseluruhan UMKM di desa atau data kuantitatif awal tentang tingkat literasi digital; karena itu, kondisi mitra dijelaskan berdasarkan hasil observasi awal, bukan sebagai gambaran statistik seluruh UMKM desa.

Kesenjangan pengetahuan tersebut dapat menjadi hambatan untuk mencoba pembayaran non-tunai. Pelaku usaha yang belum mengenal dompet digital mungkin memerlukan penjelasan bertahap sebelum siap menggunakan QRIS. Selain itu, kekhawatiran tentang keamanan dan kemungkinan kesalahan saat menerima pembayaran perlu dijawab dengan demonstrasi langsung serta penjelasan mengenai pemeriksaan notifikasi dan mutasi transaksi. Pendampingan tatap muka memungkinkan materi disesuaikan dengan pengalaman dan pertanyaan setiap mitra.

Program pengabdian ini menggunakan DANA Bisnis sebagai jalur pendampingan pembuatan QRIS, sesuai dengan praktik yang dilaksanakan tim. Program sejenis oleh Hajjah dkk. (2025) di Desa Dalam Kaum, Kabupaten Sambas, melaporkan pendampingan pembuatan QRIS melalui akun DANA Bisnis bagi 15 UMKM. Kajian tersebut relevan sebagai pembandingan pendekatan, tetapi hasilnya tidak dapat langsung disamakan dengan kondisi di Lembang Lohe karena konteks mitra dan proses evaluasinya berbeda. Gulo dan Maria Th. (2024) juga mendokumentasikan manfaat dan kendala adopsi QRIS pada satu UMKM, termasuk tantangan pemahaman teknologi dan kekhawatiran keamanan.

Berdasarkan kondisi tersebut, program ini bertujuan (1) mengenalkan sistem pembayaran digital berbasis QRIS kepada pelaku UMKM; (2) mendampingi pembuatan akun DANA Bisnis dan aktivasi QRIS; serta (3) memberikan pelatihan dasar untuk menerima pembayaran dan memeriksa transaksi. Relevansi program terletak pada pendampingan individual dari rumah ke rumah, termasuk pengenalan awal dompet digital kepada mitra yang belum terbiasa menggunakannya. Manfaat yang dituju adalah tersedianya pilihan pembayaran non-tunai dan bertambahnya pengalaman awal mitra dalam menggunakan layanan pembayaran digital. Keberhasilan jangka panjang tetap memerlukan pemantauan penggunaan aktual setelah pendampingan.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan dilaksanakan di Desa Lembang Lohe, Kecamatan Tellulimpoe, Kabupaten Sinjai, Provinsi Sulawesi Selatan, selama 25 Agustus hingga 9 September 2026. Pelaksana kegiatan adalah mahasiswa KKN Angkatan 79 Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar bersama Dosen Pembimbing Lapangan. Khalayak sasaran adalah pelaku UMKM di desa tersebut yang belum memiliki sistem pembayaran digital. Penentuan mitra dilakukan melalui survei awal dari rumah ke rumah untuk mengidentifikasi pelaku usaha yang belum memiliki QRIS.

Metode pengabdian berupa sosialisasi dan pendampingan individual secara langsung (*door to door*). Pendekatan ini dipilih agar tim dapat menyampaikan materi secara bertahap sesuai tingkat pemahaman mitra, memberi kesempatan bertanya, dan membantu proses pendaftaran hingga kode QRIS tersedia. Pelaksanaan terdiri atas enam tahapan sebagaimana diringkas pada Tabel 1.

Tahap pertama adalah survei untuk memetakan pelaku UMKM yang belum menggunakan QRIS. Tahap kedua berupa sosialisasi, yaitu pengenalan aplikasi DANA, fungsi dasar dompet digital, manfaat QRIS, mekanisme transaksi, dan hal-hal yang perlu diperhatikan terkait keamanan. Tahap ketiga adalah membantu pembuatan akun DANA Bisnis, menyiapkan data usaha, dan mengaktifkan QRIS. Tahap keempat berupa pelatihan penggunaan, terutama cara menerima pembayaran serta memeriksa notifikasi dan mutasi transaksi melalui aplikasi DANA. Tahap kelima adalah pendampingan proses pembuatan kode QRIS sampai selesai. Tahap keenam berupa penyerahan cetakan fisik kode QRIS secara gratis kepada setiap mitra.

Indikator keberhasilan proses yang dapat dipastikan dari dokumentasi naskah adalah jumlah UMKM yang berhasil didampingi sampai memperoleh cetakan kode QRIS dan menyatakan bersedia menggunakannya. Berdasarkan laporan pelaksanaan, sepuluh UMKM mencapai tahap tersebut. Evaluasi dilakukan melalui pemantauan penyelesaian tahapan pendampingan dan penuturan mitra setelah kegiatan. Naskah tidak mencantumkan instrumen evaluasi terstandar, skor pre-test dan post-test, pencatatan jumlah transaksi, atau pengukuran berkala penggunaan QRIS. Oleh sebab itu, evaluasi ini menilai keluaran langsung kegiatan, bukan besaran peningkatan literasi atau dampak terhadap kinerja usaha.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pendampingan QRIS

| Tahap | Kegiatan                                         |
|-------|--------------------------------------------------|
| 1     | Survei pemetaan UMKM yang belum memiliki QRIS    |
| 2     | Sosialisasi aplikasi DANA dan manfaat QRIS       |
| 3     | Pembuatan akun DANA Bisnis dan aktivasi QRIS     |
| 4     | Pelatihan penggunaan QRIS DANA                   |
| 5     | Pendampingan pembuatan kode QRIS                 |
| 6     | Penyerahan cetakan fisik kode QRIS secara gratis |

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Kondisi Awal Mitra

Tahap survei dilakukan dengan mendatangi rumah atau tempat usaha calon mitra. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa mayoritas pelaku usaha yang dijumpai masih mengandalkan transaksi tunai dan belum memahami QRIS maupun aplikasi DANA secara menyeluruh. Kesenjangan pengetahuan mencakup manfaat pembayaran digital, prosedur pendaftaran, dan penggunaan aplikasi untuk memeriksa transaksi. Sebagian mitra juga belum mengenal konsep dompet digital sehingga penjelasan teknis perlu dimulai dari konsep dasar.

Berdasarkan hasil tersebut, sepuluh UMKM ditetapkan sebagai mitra sasaran. Naskah tidak menyertakan daftar nama usaha, jenis usaha per mitra, jumlah keseluruhan UMKM yang disurvei, atau proporsi UMKM yang belum menggunakan QRIS. Dengan demikian, capaian sepuluh UMKM dilaporkan sebagai jumlah mitra yang berhasil didampingi, bukan sebagai persentase cakupan seluruh UMKM Desa Lembang Lohe.

#### 3.2. Pelaksanaan Pendampingan

Pada tahap sosialisasi, tim memperkenalkan aplikasi DANA sebelum menjelaskan QRIS sebagai pilihan pembayaran non-tunai. Pendekatan langsung memberi ruang bagi mitra untuk mengajukan pertanyaan dan menyampaikan kekhawatiran. Materi disampaikan dengan bahasa sederhana dan diulang ketika diperlukan, terutama bagi mitra yang belum pernah menggunakan dompet digital. Pola ini konsisten dengan kebutuhan yang dibahas dalam penelitian mengenai adopsi QRIS, yaitu persepsi kemudahan dan manfaat dapat berkaitan dengan penerimaan teknologi (Ardiansyah & Athar, 2024; Sholihah & Nurhapsari, 2023).

Pada tahap pendaftaran, tim membantu mitra membuat akun DANA Bisnis, menyiapkan data usaha, dan mengaktifkan QRIS. Setelah itu, mitra menerima arahan praktis untuk menerima pembayaran dan memeriksa notifikasi atau mutasi transaksi. Pendampingan pembuatan dilakukan sampai kode QRIS masing-masing tersedia. Kegiatan ditutup dengan penyerahan cetakan fisik kode QRIS secara gratis agar kode dapat ditempatkan di tempat usaha dan digunakan saat transaksi.

#### 3.3. Capaian Kegiatan dan Interpretasi

Luaran langsung kegiatan adalah sepuluh UMKM berhasil didampingi hingga memperoleh cetakan fisik kode QRIS DANA dan menyatakan bersedia menggunakan QRIS sebagai salah satu metode pembayaran. Capaian ini menunjukkan penyelesaian proses fasilitasi pada sepuluh mitra. Namun, kepemilikan kode dan kesiediaan menggunakan belum sama dengan bukti bahwa QRIS telah digunakan secara rutin. Naskah tidak menyajikan catatan transaksi setelah kegiatan atau data yang memungkinkan pengukuran perubahan omzet, jumlah pelanggan, efisiensi pencatatan, maupun intensitas penggunaan QRIS.

Mitra menyampaikan setelah kegiatan bahwa QRIS membantu pemahaman mereka mengenai transaksi digital yang sebelumnya belum digunakan. Mitra juga menyatakan bahwa usaha mereka berpotensi menjangkau pelanggan yang lebih terbiasa dengan pembayaran non-tunai. Pernyataan tersebut merupakan umpan balik kualitatif dari mitra, bukan hasil pengukuran dampak kuantitatif. Karena tidak tersedia instrumen atau data pembandingan sebelum dan sesudah kegiatan, kesimpulan mengenai peningkatan literasi atau perluasan pasar perlu dibatasi pada pengalaman dan persepsi yang dilaporkan.

Keluaran kegiatan ini sejalan dengan laporan Hajijah dkk. (2025), yang menggambarkan bahwa pendampingan langsung dapat membantu UMKM memperoleh QRIS melalui DANA Bisnis. Kajian Natsir dkk. (2023) juga menempatkan pengenalan dan penggunaan QRIS sebagai bagian dari upaya memperkenalkan

pembayaran digital kepada UMKM. Sementara itu, penelitian Gainau dkk. (2024) mengindikasikan bahwa persepsi kemanfaatan dan kemudahan penggunaan relevan terhadap pengembangan UMKM. Keselarasan ini mendukung pentingnya pendampingan, tetapi tidak membuktikan bahwa dampak yang sama telah terjadi di Desa Lembang Lohe karena desain dan indikator evaluasi yang digunakan berbeda.

### 3.4. Kendala, Faktor Pendukung, dan Keberlanjutan

Kendala utama selama pelaksanaan adalah rendahnya literasi digital sebagian mitra. Sebagian pelaku usaha belum mengenal DANA atau konsep dompet digital dan merasa ragu terhadap keamanan transaksi maupun kemungkinan kesalahan ketika menerima pembayaran. Karena itu, tim perlu menjelaskan langkah penggunaan secara sederhana dan berulang, mulai dari fungsi aplikasi hingga cara membaca notifikasi transaksi masuk. Kondisi ini memperlihatkan bahwa penyediaan kode QRIS saja tidak cukup; kemampuan menggunakan aplikasi perlu diperhatikan agar kode dapat dimanfaatkan dengan benar.

Faktor pendukung yang dilaporkan meliputi keterbukaan dan antusiasme sebagian pelaku UMKM, dukungan aparat desa dalam memperkenalkan tim kepada warga, serta kesediaan mitra mengikuti pendampingan. Faktor-faktor tersebut mempermudah komunikasi dan penyelesaian proses pembuatan QRIS. Hal ini selaras dengan pembahasan adopsi teknologi pada UMKM yang menempatkan kemudahan, manfaat yang dipersepsikan, serta dukungan pendampingan sebagai aspek penting (Gulo & Maria Th., 2024; Sholihah & Nurhapsari, 2023).

Naskah mencantumkan sejumlah rencana keberlanjutan, yaitu pembentukan kader pendamping lokal, penyusunan buku saku bergambar, kunjungan evaluasi, koordinasi dengan pemerintah desa, dan pembentukan grup WhatsApp untuk konsultasi. Akan tetapi, uraian naskah belum menjelaskan bukti pelaksanaan atau hasil dari setiap strategi tersebut. Oleh karena itu, langkah-langkah tersebut diposisikan sebagai rencana tindak lanjut yang perlu dikonfirmasi, bukan sebagai capaian yang sudah terverifikasi. Pelaksanaan tindak lanjut sebaiknya disertai pencatatan sederhana tentang apakah mitra masih menggunakan QRIS, kendala yang dihadapi, dan kebutuhan pendampingan lanjutan.

Secara keseluruhan, hasil paling kuat yang didukung naskah adalah tercapainya pendampingan pada sepuluh UMKM dan tersedianya kode QRIS fisik bagi masing-masing mitra. Program ini menyediakan titik awal untuk mengembangkan penerimaan pembayaran digital di tingkat desa. Evaluasi berikutnya dapat memperkuat bukti keberlanjutan dengan mencatat penggunaan QRIS dalam periode tertentu, tanpa mengasumsikan adanya peningkatan transaksi atau kinerja usaha sebelum data tersebut tersedia.

## 4. KESIMPULAN

Program pendampingan digitalisasi sistem pembayaran menggunakan QRIS melalui aplikasi DANA Bisnis bagi UMKM di Desa Lembang Lohe dilaksanakan pada 25 Agustus hingga 9 September 2026 dengan pendekatan sosialisasi dan pendampingan dari rumah ke rumah. Enam tahapan kegiatan mencakup survei, sosialisasi, pendaftaran dan aktivasi QRIS, pelatihan penggunaan, pendampingan pembuatan, serta penyerahan cetakan fisik kode QRIS. Sebanyak sepuluh UMKM berhasil didampingi hingga memperoleh kode QRIS dan menyatakan bersedia menggunakannya sebagai salah satu metode pembayaran. Kendala utama yang ditemukan adalah keterbatasan pemahaman digital dan kekhawatiran terhadap transaksi non-tunai, sementara pendekatan personal dan dukungan aparat desa membantu pelaksanaan kegiatan. Karena evaluasi kuantitatif dan catatan transaksi pascakegiatan tidak tersedia, program ini belum dapat menyimpulkan besaran peningkatan literasi digital atau dampak terhadap kinerja usaha. Tindak lanjut diperlukan untuk memeriksa penggunaan QRIS secara berkelanjutan dan memastikan strategi pendampingan lokal yang direncanakan benar-benar terlaksana.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, M. R., & Athar, H. S. (2024). Pengaruh kemudahan penggunaan dan manfaat terhadap keputusan penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) pada aplikasi DANA di Kota Mataram. *Alexandria: Journal of Economics, Business, & Entrepreneurship*, 5(Special Issue), 50–53. <https://doi.org/10.29303/alexandria.v5iSpecialIssue.607>
- Bank Indonesia. (2019). *Peraturan Anggota Dewan Gubernur Nomor 21/18/PADG/2019 tentang Implementasi Standar Nasional Quick Response Code untuk Pembayaran*. [https://www.bi.go.id/id/publikasi/peraturan/Pages/padg\\_211819.aspx](https://www.bi.go.id/id/publikasi/peraturan/Pages/padg_211819.aspx)
- Gainau, P. C., Engko, C., & Gaspersz, Y. T. (2024). Sistem pembayaran QRIS sebagai upaya pengembangan UMKM di kota Ambon. *Journal of Business & Banking*, 13(2), 177–191. <https://doi.org/10.14414/jbb.v13i2.3766>

- Gulo, A. E. D., & Maria Th, A. D. (2024). Adopsi sistem pembayaran QRIS oleh UMKM: Studi kasus pada Toko Afnan Parfum Samban. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 7(2), 534–539. <https://doi.org/10.34007/jehss.v7i2.2394>
- Hajjah, H., Hendri, M. I., Melcie, C. J., Saputra, L., Shofwan, M. N., & Nerazzury, R. (2025). Implementasi QRIS pada UMKM lokal di pusat pemerintahan wilayah perbatasan negara. *Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(2), 53–58. <https://doi.org/10.32696/ajpkm.v9i2.5279>
- Natsir, K., Bangun, N., Attan, M. B., & Landias, J. S. (2023). Penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran digital untuk meningkatkan produktivitas UMKM. *Jurnal Serina Abdimas*, 1(3), 1154–1163. <https://doi.org/10.24912/jsa.v1i3.26208>
- Sholihah, E., & Nurhapsari, R. (2023). Percepatan implementasi digital payment pada UMKM: Intensi pengguna QRIS berdasarkan Technology Acceptance Model. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 12(1), 1–12. <https://doi.org/10.21831/nominal.v12i1.52480>